

# **STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA BATAK TOBA DALAM SASTRA LISAN *HUTA SILAHISABUNGAN***

*Oleh*  
**SARMAIDA T.R. SIGALINGGING**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan* dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, mengutamakan makna dan konteks, menuntut peran peneliti yang tinggi. Narasumber dalam penelitian ini ada tiga orang yaitu seorang ahli budaya, yang bernama Efendi Situngkir (56 tahun), Diana Sidabariba (54 tahun) dan satu masyarakat Silalahi, yang bernama Raniyam Sinabariba (89 tahun). Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya kekerabatan yang terdapat dalam cerita lisan *huta silahisabungan* terdapat enam peristiwa tutur, religi tiga peristiwa tutur, konflik tiga peristiwa tutur, *hasangapon* dua peristiwa tutur, *hagabeon* dua peristiwa tutur, *hamoraon* dua peristiwa tutur, hukum dua peristiwa tutur dan pengayoman satu peristiwa tutur.

Kata Kunci: Karya Sastra-Sastra Lisan–Nilai Budaya Batak Toba

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni yang sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Sebagai salah satu hasil kesenian, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan penikmatnya. Menurut Ratna, Sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Dalam kehidupan masyarakat itu, sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, karena terjadinya hubungan erat di antara keduanya. Sastra sebagai karya seni merupakan bagian integral suatu masyarakat, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan pemilik suatu kebudayaan. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra, tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Sastra dapat dipandang sebagai cermin kehidupan, sebagai tanggapan terhadap kehidupan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kehidupan itu. Melalui karya sastra dapat dibayangkan tingkat kemajuan kebudayaan, gambaran tradisi yang sedang berlaku, tingkat kehidupan yang sudah dicapai oleh masyarakat pada suatu masa serta usaha pemecahannya sesuai dengan cita-cita mereka.

Sastra lisan merupakan karya sastra daerah yang diekspresikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Sastra lisan pada hakikatnya adalah tradisi lisan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu. Keberadaannya diakui, bahkan sangat dekat dengan kelompok masyarakat yang memilikinya. Dalam sastra lisan, isi ceritanya seringkali mengungkapkan keadaan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya, misalnya, berisi gambaran latar sosial, budaya, serta sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, didalamnya juga berisi gambaran kaum bangsawan (masyarakat yang berpangkat), miskin dan kaya, masyarakat profesi, serta masalah sosial kemasyarakatan yang lain.

Pendapat lain mengemukakan bahwa sastra lisan merupakan hasil kebudayaan lisan di masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis di masa modern-sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Oleh karena penyebarannya dari mulut ke mulut, banyak sastra lisan yang memudar karena tidak dapat dipertahankan. Selain keterbatasan memori manusia dalam mengingat, perkembangan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi dewasa ini ikut menggeser sastra lisan yang pernah ada, termasuk sastra lisan masyarakat Batak Toba yang memiliki nilai budaya tinggi, yang seharusnya dapat dijaga kelestariannya.

Sebagai produk budaya masyarakat, hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki sastra lisan, baik genre prosa maupun puisi. Namun, dewasa ini keberadaan sastra lisan mulai menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan, yaitu ketidakpedulian masyarakat terhadap sastra lisan. Sastra lisan hanya dipandang sebagai kisah-kisah yang tidak masuk akal dan berada di luar jangkauan akal sehat. Hal itu tentu saja menjadi ancaman terhadap eksistensi sastra lisan dalam kehidupan masyarakat.

Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok tersebut. Pada umumnya cerita rakyat itu disampaikan pada saat menasehati dan memberi pembelajaran tentang suatu hal, pembelajaran moral dan segala aturan yang berlaku di kelompok ataupun untuk menghibur anggota masyarakat. Dewasa ini cerita rakyat dapat didengarkan dari penuturan orang tua yang berusia lanjut yang masih hidup atau dapat juga ditemukan dalam kumpulan- kumpulan buku tentang cerita rakyat.

Masyarakat Batak Toba memiliki cerita rakyat sebagaimana masyarakat lain di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat tersebut memiliki kesamaan pola dengan cerita rakyat budaya lain di Indonesia, yaitu: terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa ; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*cultural hero*); terjadinya makanan pokok seperti beras dan sebagainya, untuk pertama kali. Keunikan karakteristik suku Batak tercermin dari kebudayaan yang mereka miliki dan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan jati diri suku bangsa Batak, yang membedakan suku bangsa ini dengan suku bangsa lain. Kesusastraan Batak juga merupakan hal yang patut dikagumi. Banyak cerita-cerita lisan, yang dulu diyakini bahkan hingga sekarang masih menjadi pedoman bagi suku Batak. Hampir seluruh folklor Batak Toba melukiskan hubungan kolateral dan vertikal di antara manusia di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Tema cerita maupun legenda yang ada ialah hubungan kekuasaan antara raja dengan rakyat biasa, maupun hubungan kerja sama sesama warga biasa.

Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari persoalan nilai. Nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia. Dengan akal budi, manusia mampu menciptakan kebudayaan. Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil akal budi manusia dalam interaksinya, baik dengan alam maupun manusia lainnya. Koentjaraningrat menjelaskan, “kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.” Budaya merupakan pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat yang menyelidiki bahasa sedangkan kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, yang dipilah-pilah menjadi tiga kategori, yaitu: gagasan, tindakan, dan hasil tindakan.” Berdasarkan pada pengkategorian demikian maka Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem *gagasan, tindakan, dan hasil karya* manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia.

Nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga menjadi pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memmanifestasi konkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan

sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Harahap & Siahaan menjelaskan nilai budaya nonmaterial Batak Toba secara khusus yang mencakup segala aspek kehidupan orang Batak, yang dianggap penting dan berharga terdiri dari sembilan nilai budaya utama yang sampai saat ini masih dipertahankan. Kesembilan nilai budaya tersebut adalah: *Kekerabatan, Religi, Hagabeon, Hasangapon, Hamoraon, Hamajuon, Hukum, patik dohot uhum, Pengayoman, dan Konflik.*”

Dalam cerita rakyat *huta silahisabungan* yang bercerita tentang sejarah *huta silahisabungan* dalam kultur Tapanuli, ketika seseorang membuka sebuah perkampungan (*huta*) maka ia akan menobatkan dirinya sebagai raja *Sipukka Huta* (disebut sebagai raja sebab ia merupakan orang pertama yang merintis perkampungan tersebut) sehingga ia dan keturunannya (ahli waris) akan selalu dihormati sepanjang masa (sampai saat ini). Sejak dahulu kala, keturunan Raja *Silahisabungan* kemudian mendiami perkampungan *Huta Lahi*. Kampung Raja *Silahisabungan* bernama kampung *Huta Lahi* yang kemudian dikenal sebagai *Silalahi Nabolak, Pakpak, Dairi*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana struktur tema dan penokohan dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan* dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam cerita rakyat Batak Toba *huta silahisabungan*. Ketertarikan penulis dalam mengambil cerita rakyat *huta silahisabungan*, karena cerita ini memiliki nilai budaya Batak Toba, karena tidak semua individu atau masyarakat Batak Toba mengenal cerita lisan tersebut. Untuk itu, peneliti ingin memperkenalkannya agar cerita tersebut tidak punah. Tradisi lisan dapat punah karena disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Karena sastra lisan yang semakin memudar dan hanya berdasarkan daya ingat penuturnya sehingga dapat mengubah keaslian suatu sastra lisan. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya kemudian mendokumentasikannya. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat menjadikan sastra lisan tersebut menjadi sastra yang selalu hidup dan dapat dipertahankan. Adapun 9 nilai budaya dalam Batak Toba yang akan diteliti menurut Harahap & Siahaan antara lain: nilai kekerabatan, nilai religi, nilai *hagabeon*, nilai *hasangapon*, nilai *hamoraon*, nilai *hamajuon*, nilai hukum, nilai pengayoman, dan nilai konflik.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai suatu penyelesaian masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode ini sesuai dengan pendapat Lofland (dalam Moleong) yang menyebutkan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *Kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sasaran yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang Nilai-nilai budaya Batak yang terdapat dalam Sastra lisan "*huta silahisabungan*", yang dianalisis melalui kata-kata dari hasil wawancara, catatan lapangan dan foto dari sumber data utama yang ditemui di lapangan. Data-data yang telah terkumpul dijadikan sebagai usaha untuk memperoleh makna dan pemahaman dari sasaran kajian yang ingin diteliti.

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai tempat meneliti adalah di Silalahi, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi. Alasan peneliti memilih lokasi ini dengan beberapa pertimbangan yaitu: Keadaan atau situasi lingkungan mendukung untuk dilakukan penelitian karena sastra lisan *huta silahisabungan* berasal dari daerah ini, terdapat simbol berupa tugu Silalahi yang dapat dijadikan sebagai bukti untuk melengkapi dokumentasi, sebagian besar penduduk Silalahi mengingat rangkaian cerita *huta silahisabungan*. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan mulai bulan Juni 2013 sampai bulan Agustus 2013.

Arikunto mengatakan, "sumber data adalah objek penelitian dimana data menempel, sumber dapat berupa benda, hal, orang, atau tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data". Sumber data yang dimaksudkan adalah pemuka masyarakat, orangtua, dan masyarakat batak toba. Sumber data yang akan diwawancarai diperoleh dengan beberapa pertimbangan, seperti orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dari cerita *huta silahisabungan*, orang tua yang berusia 50 tahun ke atas, karena masih mengingat sejarah cerita *huta silahisabungan*, pemuka masyarakat, seperti pengetua adat setempat, dan masyarakat batak toba yang bertempat tinggal di *huta silahisabungan*.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung peneliti ke lapangan dan teknik wawancara/rekam. Data yang sudah didapat akan disajikan dalam bentuk uraian.

## **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian yang ditemukan adalah sastra lisan “*huta silahisabungan*”, yang direkam dari tiga orang narasumber, yakni Efendi Situngkir (56 tahun), Diana Sidabariba (54 tahun) dan satu masyarakat, yang bernama Raniyam Sinabariba (89 tahun) dan juga struktur tema dan penokohan dalam sastra lisan “*huta silahisabungan*”. Analisis sastra lisan “*huta silahisabungan*” bertujuan untuk mendapatkan susunan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam cerita, sehingga akan diperoleh nilai budaya Batak Toba apa saja yang muncul dari cerita tersebut dan juga diperolehnya struktur tema dan penokohan dalam cerita.

Adapun struktur tema dan penokohan dalam sastra lisan “*huta silahisabungan*” yakni: tema dalam sastra lisan “*huta silahisabungan*” ialah menceritakan tentang perjalanan *Raja Silahisabungan* dalam membangun *huta Silahisabungan* (kampung) dan semua keturunannya akan selalu dihormati sepanjang perjalanan masa. Tokoh atau penokohan terbagi dua yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya ada jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Dalam cerita lisan *huta silahisabungan* terdapat banyak tokoh. Selain tokoh utama, juga terdapat banyak tokoh bawahan yang kehadirannya sangat diperlukan untuk membentuk kepaduan dan keutuhan cerita. Namun, dalam bagian ini beberapa tokoh penting saja yang dibicarakan antara lain: (1) Raja Silahisabungan, merupakan suami dari Pinta Haomasan boru Baso Nabolon yang mana sebagai upahnya membantu Sorbadijulu mengusir musuhnya marga Lontung. Raja Silahisabungan dan Pinta Haomasan boru Baso Nabolon tinggal di huta Tolping. Perkawinan mereka ini melahirkan seorang anak yang diberi nama Silalahi. Raja Silahisabungan adalah seorang tokoh yang sakti, sanggup mengusir bala atau penyakit, pintar dan sabungan (tangkas) di hata (bicara). (2) Pinggan Matio boru Padang Batanghari adalah istri Raja Silahisabungan saat beliau berada di Silalahi Nabolak. Dari perkawinan ini, Pinggan Matio boru Padang Batanghari melahirkan 7

orang putra dan seorang putri masing-masing diberi nama Sihaloho, Situngkir, Sondiraja, Sidebang, Sinabutar, Sinabariba, dan Pintubatu sedangkan putrinya bernama Deang Namora. (3) Siboru Nailing boru Nairasaon adalah istri Raja Silahisabungan saat beliau bertanding ilmu di Sibisa Uluan. Dari perkawinan ini, Siboru Nailing boru Nairasaon melahirkan seorang putra yang bernama si Raja Tambun.

Adapun identifikasi nilai-nilai budaya Batak Toba dalam cerita lisan *huta silahisabungan* antara lain:

A. Nilai Kekkerabatan, mempunyai enam peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. *"Istri ketiga yaitu **Siboru Nailing boru Nairasaon**, dahulu kala Siboru Nailing boru Nairasaon sedang sakit di Sibisa uluan..., karena **Raja Silahisabungan** merupakan orang yang sakti, yang dapat memohon langsung kepada Tuhan sang pencipta, maka Raja Silahisabungan pun mengobati **Siboru Nailing boru Nairasaon**".*
2. *"Upah yang diminta dari ayah **Siboru Nailing Boru Nairasaon** yaitu **Raja Mangarerak** adalah jika ia bisa menyembuhkan **Siboru Nailing Boru Nairasaon** maka **Raja Silahisabungan** meminta agar **Siboru Nailing Boru Nairasaon** menjadi istrinya".*
3. *"Saya tidak menolak permintaanmu itu tetapikasihlanilah kami di negeri ini, karena **Siboru Nailing Boru Nairasaon** telah dipaorohan (dijodohkan) dengan anak namboruku, putera raja dari Sibandang."*
4. *"Sore hari, anaknya **Silalahi** pulang dari berladang, Silalahi merasa keheranan dengan ibunya yang tidak hamil tapi sudah bersalin."*
5. *"Setelah pembuatan sagu-sagu marlangan itu jugalah **Raja Silahisabungan** memberangkatkan **Tambun Raja** pulang kembali ke Balige untuk menemui **pamannya**".*
6. *"Setelah sagu-sagu marlangan tersebut terbentuk maka **akurlah anak-anak** dari **Raja Silahisabungan**".*

B. Nilai Religi mempunyai tiga peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. *"Setelah sagu-sagu marlangan terbentuk dipanggillah semua anak-anak dan duduk menghadap sagu-sagu marlangan, diikuti dengan upacara sambil **berdoa kepada Tuhan Maha pencipta**".*

2. *"Berpikir dan berdoa lah Raja Silahisabungan apa yang akan hendak ia buat esok hari agar anak-anaknya takut melakukan yang tidak baik, yang tidak akan **melakukan dosa di hadapan Tuhan Maha pencipta**"*
3. *"Batu Sigadap tersebut telah **didoakan berdasarkan kuasa Tuhan, dan dikuatkan oleh Tuhan**"*.

C. Nilai Hagabeon mempunyai tiga peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. *"Dari istri pertamanya dengan Pinta Haomasan boru Baso Nabolon, Raja Silahisabungan memiliki **satu** orang anak, yang bernama Silalahi"*.
2. *"Raja Silahisabungan memiliki **tujuh** orang **anak** dan **satu** putri dari istri pertamanya, boru Padang Batanghari"*.
3. *"Dari istri ketiga lahir seorang **anak** yang bernama **Tambun Raja** (Tambunan)"*.

D. Nilai Hukum mempunyai dua peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. *"Pada jaman dahulu, **orang-orang jahat**, seperti penjajah Belanda yang ingin masuk ke desa Silalahi akan gagal dan **berputar-putar di sekeliling pagar**"*.
2. *"Siapa yang menyatakan kebenaran maka ia akan tetap benar seperti batu jonjong (berdiri), dan **siapa yang salah ia akan mati** seperti batu gadap (tergeletak)"*.

E. Nilai Konflik mempunyai tiga peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. *"Berita perkawinan Siboru Nailing tersiar sampai ke pulau Sibandang, membuat lelaki Oroan (tunangan) menjadi marah."*
2. *"Raja Tambun begitu dimanja oleh Raja Silahisabungan dan Pinggan Matio boru Padang Batanghari, sehingga menimbulkan **kebencian dan kecemburuan ketujuh anak** tersebut, **Raja Tambun pun selalu dimaki**"*.
3. *Karena mereka sering **bertengkar**, maka Pinggan Matio boru Padang Batanghari, **memberitahukan kepada Raja Silahisabungan dan Raja Silahisabungan pun menyuruh Pinggan Matio boru Padang Batanghari, untuk membuatkan sagu-sagu marlangan**"*.



F. Nilai Hamoraon mempunyai dua peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. "*Raja Silahisabungan merupakan manusia pertama yang menempati Silalahi, yang pindah dari desa Balige. Keseluruhan **tanah** yang ada di Silalahi merupakan tanah **Raja Silahisabungan***".
2. "*Karena ia mengetahui ia akan meninggal dunia, maka di air tersebutlah **emas dan uang** yang dibungkus dalam kain ditenggelamkan*".

G. Nilai Hasangapon mempunyai dua peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. "*Setelah **nasehat** itu dinyatakan, **Raja Silahisabungan** menyuruh anak-anaknya memegang sagu-sagu marlangan, tanda **menuruti** nasehat yang ia berikan*".
2. "*Deang Namora yang lebih dipercaya **meminta** kepada Raja Silahisabungan dan untuk **menyampaikan keinginan** abang-abangnya*".

H. Nilai Pengayoman mempunyai satu peristiwa tutur, sebagai berikut,

1. "*Maka **mengadulah Raja Tambun** kepada **Pinggian Matio boru Padang Batanghari***".

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya yaitu bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Tema dalam sastra lisan "*huta silahisabungan*" ialah menceritakan tentang perjalanan *Raja Silahisabungan* dalam membangun *huta Silahisabungan* (kampung) dan semua keturunannya akan selalu dihormati sepanjang perjalanan masa. Tokoh-tokoh utama dalam sastra lisan *Huta silahisabungan* antara lain: Raja Silahisabungan, Pinta Haomasan boru Baso Nabolon yang mana sebagai istri pertama yang berada di huta Tolping, Perkawinan mereka ini melahirkan seorang anak yang diberi nama Silalahi. Pinggan Matio boru Padang Batanghari adalah istri kedua yang berada di Silalahi Nabolak. Dari perkawinan ini, Pinggan Matio boru Padang Batanghari melahirkan 7 orang putra dan seorang putri masing-masing diberi nama Sihaloho, Situngkir, Sondiraja, Sidebang, Sinabutar, Sinabariba, dan Pintubatu sedangkan putrinya bernama Deang Namora. Siboru Nailing boru Nairasaon adalah istri Raja Silahisabungan ketiga di Sibisa Uluan. Dari perkawinan ini, Siboru Nailing boru Nairasaon melahirkan seorang putra yang bernama si Raja Tambun.

Dalam sastra lisan *huta silahisabungan* terdapat nilai-nilai budaya Batak Toba, masing-masing nilai budaya tersebut adalah nilai kekerabatan, religi, *hagabeon*, hukum, konflik, *hamoraon*, *hasangapon*, dan pengayoman. Sedangkan nilai *hamajuon* tidak ditemui dalam cerita lisan *huta silahisabungan*. Nilai kekerabatan dalam cerita lisan *huta silahisabungan* terdapat enam peristiwa tutur, religi tiga peristiwa tutur, *hagabeon* tiga peristiwa tutur, hukum dua peristiwa tutur, konflik tiga peristiwa tutur, *hamoraon* dua peristiwa tutur, *hasangapon* dua peristiwa tutur, dan pengayoman satu peristiwa tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi . 2003. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Harahap, B.H. dan Hotman M Siahaan.1987. *Orientasi Nilai-nilai Budaya Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Herimianto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial& Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Loeb, Edwin.M. 2013. *Sumatra Sejarah dan Masyarakatnya*. Yogyakarta:Penerbit Ombak.
- Moelong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurelide. 2007. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Cerita Sigalegale Telaah Cerita Rakyat Dengan Pendekatan Antropologi Sastra*. (Tesis) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945, Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*.Jakarta : Yayasan obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2010. *Melayu Pesisir dan Batak Toba Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang.

Wirasaputra. Nilai-nilai budaya.

<http://wirasaputra.wordpress.com/2011/10/13/nilai-budaya-sistem-nilai-dan-orientasi-nilai-budaya/>, diakses tanggal 3 Desember 2012.